

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

2.1.1 Analisis makna simbolik pada adat pernikahan Tunggu Tubang Suku Semende di Desa Penyandingan Kabupaten Muara Enim

Penelitian yang telah dilakukan sebelumnya mengenai sebuah makna adat pernikahan dilakukan oleh Okta Marisa Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Baturaja yang berjudul, “*analisis makna simbolik pada adat pernikahan Tunggu Tubang Suku Semende di Desa Penyandingan Kabupaten Muara Enim*”. Hasil penelitian tersebut adalah adat pernikahann tunggu tubang Suku Semende memiliki makna sebagai ungkapan rasa keluarga untuk membahagiakan kedua mempelai yang akan segera berkeluarga, setiap prosesi adat pernikahan ini terdiri dari beberapa tahapan, sebelum menikah, pelaksanaan pernikahan, dan tahapan resepsi.

Persamaan dalam penelitian ini adalah sama- sama meneliti mengenai analisis makna simbolik adat pernikahan. Kemudian perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang peneliti lakukan mengenai makna simbolik tradisi pernikahan *ngantat bunting tandang* pada pernikahan adat Semende Lembak Desa Kemu adalah simbol simbol yang diambil sebagai penelitian dalam tradisi ini.

2.1.2 Komunikasi simbolik dalam upacara adat (Analisis komunikasi simbolik penggunaan bahasa kiasan dan upacara pernikahan “Manjapuik Marapulai” pada masyarakat Minangkabau di Nagari Paninjauan Kecamatan Sepuluh Koto Kabupaten Tanah Datar, Sumatera Barat)

Penelitian kedua yang dilakukan oleh Zikra Khasiah dari Universitas Sumatera Utara Medan, yang berjudul, “komunikasi simbolik dalam upacara adat (Analisis komunikasi simbolik penggunaan bahasa kiasan dan upacara pernikahan “Manjapuik Marapulai” pada masyarakat Minangkabau di Nagari Paninjauan Kecamatan Sepuluh Koto Kabupaten Tanah Datar, Sumatera Barat)”. Penelitian ini berfokus pada bahasa kiasan yang digunakan dalam upacara adat pernikahan Minangkabau Sumatera Barat, *Manjapuik Marapulai*.

Tujuan penelitian ini untuk melihat simbol-simbol bahasa kiasan dan menganalisis arti dan makna dari simbol bahasa kiasan dalam upacara pernikahan “*Manjapuik Marapulai*” di Nagari Paninjauan. Subjek penelitian adalah *Ninik Mamak* dan *Mamak Kedua* belah pihak.

Hasil penelitian menemukan bahwa terdapat 15 kalimat yang bersumber dari alam, sesuai dengan falsafah “*Alam takambang manjadi guru*” seperti kalimat *Tantangan kato ayam lai barinduak*, yang merupakan pelajaran dari alam yaitu ayam yang membutuhkan induk dalam menuntun kehidupannya begitu juga dengan manusia yang membutuhkan orang tua dalam menunjukkan

tentang adat istiadat. Kalimat yang bersumber kepada ajaran agama Islam yaitu *Adat badiri di nan patuik, syarak mamakai pado dalil, limbago duduak bajauahan, tarapak sambah ka tangah, taunjuak ka muko rapek*, yaitu ajaran untuk mengucapkan salam kepada orang yang hadir dalam suatu acara. Kemudian 11 kalimat yang bersumber kepada tradisi, falsafah, ideologi dan etika masyarakat seperti kalimat *Pusako duduak di nan rapek, kato surang dibulati, kato basamo dipaiyo, direnjeang kato jo mupakat* yang merupakan ideologi masyarakat di Nagari Paninjauan yaitu Musyawarah.

Persamaan dalam penelitian ini adalah sama- sama meneliti mengenai analisis makna simbolik adat pernikahan. Perbedaan penelitian menurut Zikra Khasiah mengenai adat pernikahan di Nagari Sumatera Barat mengenai bahasa khiasan yang dipakai dalam tradisi *Upacara pernikahan Manjapuik Marapulai pada masyarakat Minangkabau di Nagari Paninjauan Kecamatan Sepuluh Koto Kabupaten Tanah Datar, Sumatera Barat*, bertujuan untuk mengetahui makna simbolik tata bahasa, sedangkan penelitian analisis makna simbolik tradisi pernikahan *Ngantat Bunting Tandang* pada pernikahan Adat Semende Lembak Desa Kemubertujuan untuk mengetahui makna dari simbol simbol benda maupun dari setiap tahapan prosesi pelaksanaan dalam tradisi *Ngantat Bunting Tandang*.

2.1.3 Analisis makna prosesi *Mbembeng* dan *Nenurou* (Studi kasus interaksionisme simbolik adat pernikahan masyarakat Lubuk Nipis Kecamatan Tanjung Agung Kabupaten Muara Enim)

Penelitian ketiga yang dilakukan oleh Trisia Margareta dari Universitas Baturaja yang berjudul “Analisis makna Prosesi *Mbembeng* dan *Nenurou* (Studi kasus interaksionisme simbolik adat pernikahan masyarakat Lubuk Nipis Kecamatan Tanjung Agung Kabupaten Muara Enim)”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui makna pesan yang terkandung dalam Tradisi *Mbembeng* dan *Nenurou* pada prosesi pernikahan masyarakat Desa Lubuk Nipis.

Penelitian ini dianalisa menggunakan teori interaksionisme simbolik, dimana interaksionisme simbolik merupakan sebuah pergerakan dalam sosiologi berfokus pada cara-cara manusia membentuk makna dan susunan dalam masyarakat.

Persamaan penelitian ini sama sama menganalisis tentang prosesi adat pernikahan. Perbedaannya yaitu penelitian Trisia Margareta menganalisis makna Prosesi *Mbembeng* dan *Nenurou* adat pernikahan masyarakat Lubuk Nipis Kecamatan Tanjung Agung Kabupaten Muara Enim, sedangkan pada penelitian ini peneliti menganalisis makna simbolik tradisi pernikahan *Ngantat Bunting Tandang* pada pernikahan Adat Semende Lembak Desa Kemu.

2.2 Pengertian Komunikasi

Istilah komunikasi atau Bahasa Inggris *communication* berasal dari Latin *Comunicatiion* dan bersumber dari kata *communis* yang berarti sama. Sama di sini maksudnya adalah sama makna (Daryanto, 2010, p.79). Jadi, kalau ada orang yang terlibat dalam komunikasi, misalnya dalam bentuk percakapan, makna komunikasi akan terjadi atau berlangsung selama ada kesamaan makna mengenai apa yang dipercakapkan. Kesamaan dipergunakan dalam percakapan itu belum tentu menimbulkan kesamaan makna. Dengan kata lain perkataan, mengerti bahasanya saja belum tentu mengerti makna yang dibawakan oleh bahasa itu. Jelas bahwa percakapan kedua orang tadi dapat dikatakan *komunikatif* apabila kedua-duanya, selain mengerti bahasa yang dipergunakan, juga mengerti makna dari bahan yang dipercakapkan.

Komunikasi adalah salah satu dari kegiatan sehari-hari yang benar terhubung dengan kegiatan sehari-hari yang benar-benar terhubung dengan kehidupan kemanusiaan, sehingga kadang-kadang kita mengabaikan penyebaran, kepentingan dan kerumitannya. Setiap aspek kehidupan kita dengan orang lain, seperti pesan-pesan dari orang yang tidak kita kenal, orang-orang dari jauh dan dekat, hidup dan mati (LittleJhon, 2009, p.3).

Pada umumnya jika kita berbicara dikalangan masyarakat, yang dinamakan media komunikasi itu adalah media kedua sebagaimana diterangkan diatas. Jarang sekali orang menanggapi bahasa sebagai lambang (*symbol*) beserta isi (*content*) yakni pikiran dan perasaan yang dibawahnya menjadi totalitas

pesan (*mesagge*), yang tampak tidak dapat dipisahkan. Dalam komunikasi memiliki unsur-unsur komunikasi, komunikasi telah didefinisikan sebagai usaha penyimpanan pesan antar manusia. Dari definisi ini terlihat bahwa untuk dapat terjadi proses komunikasi minimal terdiri dari tiga unsur utama: pengirim pesan, pesan itu sendiri, serta target penerima pesan.

2.2.1 Komponen Komunikasi

Menurut Turnner (2008, p. 11-13) Pada pendekatan komunikasi manusia terdiri dari beberapa elemen atau komponen yang mendukung terjadinya sebuah proses komunikasi, yaitu Sumber (*source*): komunikator atau biasa disebut dengan pengirim pesan, kemudian Pesan (*massage*): informasi yang disampaikan oleh komunikator baik verbal maupun nonverbal, setelah itu Saluran atau media (*channel*): alat atau sarana yang digunakan komunikator menyampaikan pesan, selanjutnya Penerima (*receiver*): komunkate atau penerima pesan verbal dan nonverbal, terakhir Efek (*efect*): sesuatu yang terjadi pada komunikate setelah menerima pesan. Dalam sebuah komunikasi tidak akan terjadi sebuah interaksi apabila didalamnya tidak ada sumber komunikasi yang dikemukakan oleh Turner.

2.2.2 Fungsi Komunikasi

Menurut Mulyana dalam buku Ilmu Komunikasi sebagai pengantar (2010, p.5-38) ada empat fungsi komunikasi yakni : yang pertama Fungsi Komunikasi sosial yang membentuk aktualisasi diri dalam berinteraksi dengan

orang lain, kemudian fungsi komunikasi ekspresif. Komunikasi dengan diri sendiri maupun dengan kelompok untuk mengekspresikan diri, setelah itu Fungsi komunikasi sebagai ritual yang merupakan komunikasi yang bersifat kolektif, dimana suatu komunitas atau kelompok melakukan suatu tradisi yang dibuat dan telah disepakati bersama. Terakhir fungsi komunikasi instrumental yang bersifat persuasif.

Dari keempat fungsi komunikasi yang dipaparkan Mulyana fungsi yang paling erat kaitannya dengan masyarakat yakni fungsi ritual dimana dalam suatu masyarakat terdapat budaya dan ritual-ritual serta tradisi-tradisi yang diyakini memiliki kekuatan sakral didalamnya, contohnya tradisi dan adat pada acara pernikahan, kematian, kelahiran, upacara adat, dan ritual-ritual lain yang diyakini masyarakat memiliki fungsi didalamnya.

2.3 Bentuk Komunikasi

Dalam kehidupan sehari-hari manusia selalu berinteraksi menggunakan kata-kata dan bahasa untuk berkomunikasi dan kata-kata serta bahasa itulah yang disebut dengan bahasa dalam komunikasi verbal dan nonverbal. Manusia baru sadar bahasa itu penting ketika menemui jalan buntu dalam menggunakan bahasa, misalnya saat berupaya berkomunikasi dengan orang yang tidak sama sekali memahami bahasa yang digunakan, ketika sulit menerjemahkan suatu kata, frase, atau kalimat dari suatu bahasa ke bahasa yang lain.

Fungsi bahasa yang mendasar adalah untuk memahami atau menjuluki orang, objek, dan peristiwa. Setiap orang punya nama untuk identifikasi sosial. Orang juga dapat memahami apa saja, objek-objek yang berlainan. Penamaan adalah dimensi pertama bahasa dan basis bahasa, dan pada awalnya itu dilakukan manusia sesuka mereka, yang slalu menjadi konvensi (Mulyana, 2008, p. 271).

2.3.1. Komunikasi Verbal

Bahasa verbal adalah sarana utama untuk menyatakan pikiran, perasaan dan maksud kita. Bahasa verbal menggunakan kata-kata yang merepresentasikan berbagai aspek realitas individual kita. Konsekuensinya, kata-kata adalah abstraksi realitas kita yang mampu menimbulkan reaksi yang merupakan totalitas objek atau konsep yang diawali kata-kata itu. Misalnya kata rumah, kursi atau mobil. (Mulyana, 2008, p. 264).

Menurut Larry L. Barker bahasa memiliki tiga fungsi, yaitu : penamaan (*naming* atau *labeling*), interaksi dan transmisi informasi (Mulyana, 2008, p. 266). Penamaan atau penjulukan merujuk pada usaha mengidentifikasi objek, tindakan atau orang dengan menyebut namanya sehingga dalam komunikasi. Fungsi interaksi, menurut Barker menekankan berbagai gagasan dan emosi yang dapat mengundang simpati dan pengertian atau kemarahan dan kebingungan. Melalui bahasa, informasi dapat disampaikan kepada orang lain. Kita juga menerima informasi setiap hari, sejak bangun tidur hingga tidur

kembali dari orang lain secara langsung atau tidak langsung (menggunakan media). Fungsi bahasa inilah yang disebut transmisi. Barker berpandangan, keistimewaan bahasa sebagai sarana transmisi informasi yang lintas waktu, dengan menghubungkan masa lalu, masa kini dan masa depan memungkinkan kesinambungan budaya dan tradisi kita.

2.3.2 Komunikasi Nonverbal

Manusia mempersepsikan objek atau sebuah pesan tidak hanya lewat bahasa verbalnya, bagaimana bahasanya (halus, kasar intelektual, mampu berbahasa asing dan sebagainya). Pentingnya bahasa nonverbal ini misalnya dilukiskan frase, “Bukan apa yang ia katakan, melainkan bagaimana ia mengatakannya”. Lewat perilaku nonverbalnya, kita dapat mengetahui suasana emosional seseorang, apakah sedang bahagia, bingung atau sedih melalui gesture atau raut wajah seseorang. Secara sederhana, pesan nonverbal adalah semua isyarat yang bukan kata-kata.

Menurut A.Samovar dan E.Porter (Mulyana,2008, p. 34) Komunikasi nonverbal mencakup semua rangsangan (kecuali ragsangan verbal) dalam suatu *setting* komunikasi, yang dihasilkan oleh individu dan penggunaan lingkungan oleh individu, yang mempunyai nilai pesan potensial bagi pengirim atau penerima”.Dalam berinteraksi, interaksi nonverbal mencakup semua rangsangan yang nantinya semua bentuk komunikasi nonverbal itu mempunyai makna yang berarti bagi komunkatonya. Lebih dalam lagi Mulyana

menjabarkan bahwa definisi ini mencakup perilaku yang disengaja atau tidak disengaja sebagai bagian dan peristiwa komunikasi secara keseluruhan, kita mengirim banyak pesan nonverbal tanpa menyadari bahwa pesan-pesan tersebut bermakna bagi orang lain. (Mulyana, 2008, p. 343).

Kemudian ada satu hal yang menarik dari kode nonverbal adalah studi *Albert Mehrabian* yang menyimpulkan bahwa tingkat kepercayaan diri pembicaraan orang hanya 7 persen berasal dari bahasa verbal, 38 persen dari vokal suara dan 55 persen dari ekspresi muka (Cangara, 2012, p. 117).

Komunikasi nonverbal memainkan peranan penting dalam kehidupan manusia. Kebanyakan ahli komunikasi mengatakan bahwa 35 persen sepakat apabila dalam interaksi tatap muka umumnya "*Social context*" suatu pesan yang disampaikan dengan kata-kata. Maka ada yang mengatakan bahwa bahasa verbal penting, tetapi bahasa nonverbal tidak kalah pentingnya, bahkan mungkin lebih penting dalam peristiwa komunikasi (Daryanto, 2011, p. 104).

Dari ketiga definisi mengenai komunikasi nonverbal yang dikemukakan diatas bahwa komunikasi nonverbal itu adalah komunikasi yang menggunakan bahasa tubuh (*gesture*), simbol, gambar, dan lain-lain dalam penyampaian informasi, ide, gagasan, oleh sumber atau komunikate.

Lebih jauh lagi, menurut Larry (2010, p. 295) dalam hubungannya dengan perilaku verbal. Perilaku nonverbal mempunyai fungsi-fungsi sebagai berikut: pertama perilaku nonverbal dapat mengulangi perilaku verbal. Selanjutnya, mempertangguhkan, menekankan atau melengkapi perilaku verbal perilaku

nonverbal dapat menggantikan perilaku verbal. Setelah itu perilaku nonverbal dapat meregulasi perilaku verbal. Terakhir, perilaku nonverbal dapat membantah atau bertentangan dengan perilaku verbal .

Sebuah pesan nonverbal dapat menegaskan kembali dari pesan verbal yang disampaikan oleh komunikator sehingga tercipta makna yang akurat dalam memahami, jika terdapat pertentangan antara pesan verbal dan pesan nonverbal, biasanya lebih mempercayai pesan nonverbal, yang menunjukkan pesan sebenarnya, karena pesan nonverbal lebih sulit dikendalikan daripada pesan verbal. Manusia dapat mengendalikan sedikit perilaku nonverbal, namun kebanyakan perilaku nonverbal di luar kesadaran, kemudian manusia juga dapat memutuskan dengan siapa dan kapan berbicara serta topik-topik apa yang akan dibicarakan, tetapi akan sulit mengendalikan ekspresi wajah senang, sedih, malu, anggukan atau gelengan kepala, dan sebagainya.

2.4 Komunikasi adalah proses simbolik

Salah satu kebutuhan pokok manusia adalah kebutuhan simbolisasi atau penggunaan lambang. Manusia memang satu-satunya hewan yang menggunakan lambang, itulah yang membedakan manusia dengan makhluk lainnya. Keunggulan manusia atas makhluk lainnya adalah keistimewaan mereka sebagai *animal symbolicum*.

Menurut Mulyana (2011, p. 92), “Lambang atau simbol adalah suatu yang digunakan untuk menunjuk sesuatu lainnya, berdasarkan kesepakatan

sekelompok orang. Lambang meliputi kata-kata (pesan verbal), perilaku nonverbal, dan objek yang maknanya disepakati bersama". Lambang pada dasarnya tidak mempunyai makna, namun kitalah yang memberi makna pada lambang. Makna sebenarnya ada dalam kepala kita, bukan terletak pada lambang itu sendiri. Kalaupun ada orang yang mengatakan bahwa kata-kata mempunyai makna, yang ia maksudkan sebenarnya bahwa kata-kata itu mendorong orang untuk memberi makna (yang telah disepakati bersama) terhadap kata-kata itu.

2.5 Kebudayaan

Kata kebudayaan berasal dari bahasa sansekerta buddayah yang merupakan bentuk jamak dari kata "budhi" yang berarti budi dan akal. Kebudayaan diartikan sebagai hal-hal yang bersangkutan dengan budi dan akal (Soekanto, 2006, p. 150). Karena kebudayaan sangat erat kaitannya dengan manusia, dan yang membedakan manusia dengan ahluik lainnya yakni budi dan akal maka dari budidan akal itulah orang (masyarakat) menciptakan sebuah kebudayaan yang mereka lakukan setiap hari.

Budaya adalah suatu cara hidup yang berkembang dan memiliki bersama oleh sebuah kelompok orang dan diwariskan dari generasi ke generasi. Budaya terbentuk dari banyak unsur yang rumit, termasuk sistem agama dan politik, adat istiadat, bahasa, perkakas, pakaian, bangunan, dan karya seni. Bahasa, sebagaimana juga budaya, merupakan bagian tak terpisahkan dari diri manusia

sehingga banyak orang cenderung menganggapnya diwariskan secara genetis. Ketika seseorang berusaha berkomunikasi dengan orang-orang yang berbeda budaya dan menyesuaikan perbedaan-perbedaannya, membuktikan bahwa budaya itu dipelajari.(Wibowo, 2010, p. 14).

Sebagaimana yang telah dikemukakan oleh Soekanto dan Wibowo dimana budaya itu merupakan bentuk hasil dari gagasan atau ide yang dibuat oleh manusia, dimana dalam masyarakat terbentuk suatu budaya kemudian budaya itu di wariskan atau diturunkan secara turun temurun dari generasi ke generasi.

Koentjaraningrat dalam bukunya Pengantar Ilmu Antropologi, (2002, p. 186) menyebutkan kebudayaan terdiri dari tiga wujud, yaitu: yang pertama wujud kebudayaan sebagai suatu ide, nilai, dan norma, selanjutnya wujud kebudayaan sebagai suatu aktivitas dan tindakan manusia dalam masyarakat, terakhir wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia, dari ketiga wujud kebudayaan yang dikemukakan oleh Koentjaraningrat, dalam kehidupan masyarakat tentu tak terpisah satu dengan lain.

Kebudayaan ideal dan adat istiadat mengatur dan memberi arah kepada tindakan dan karya manusia. Baik pikiran-pikiran dan ide-ide, maupun tindakan dan karya manusia, menghasilkan benda-benda kebudayaan fisiknya. Walaupun nilai budaya berfungsi sebagai pedoman hidup manusia dalam masyarakat, tetapi sebagai konsep, suatu nilai budaya itu bersifat sangat umum, mempunyai ruang lingkup yang sangat luas dan biasanya sulit diterangkan secara rasional

dan nyata. Namun, justru karena sifatnya yang umum, luas dan konkret itu maka nilai-nilai budaya dalam suatu kebudayaan berada dalam daerah emosional dari alam jiwa para individu yang menjadi warga dari kebudayaan tersebut. Dalam tiap masyarakat, baik yang kompleks maupun yang sederhana, ada sejumlah nilai budaya yang satu dengan yang lain berkaitan hingga merupakan suatu sistem, dan sistem itu sebagai pedoman dari konsep-konsep ideal dalam kebudayaan memberi pendorong yang kuat terhadap arah kehidupan warga masyarakatnya.

Adapun unsur-unsur kebudayaan menurut Winarmo (2012, p. 26) dalam buku Ilmu Sosial dan Budaya Dasar, terdapat tujuh unsur kebudayaan diantaranya ;(1)Sistem peralatan dan perlengkapan hidup (teknologi), (2)Sistem mata pencharian hidup, (3)Sistem kemasyarakatan atau organisasi sosial,(4)Bahasa, (5)Kesenian, (6)Sistem pengetahuan,dan (7)Sistem religi. Dalam kehidupan bermasyarakat, manusia hidup berkelompok dan membentuk suatu komunitas dalam kehiduan berkelompok manusia telah menciptakan suatu kebudayaan yang menjadi kebiasaan pada kehidupan sehari-hari.

Kemudian Huntington menyatakan dalam (Samovar,dkk 2014, p. 31) “Hal terpenting dalam budaya meliputi bahasa,agama,tradisi, dan kebiasaan) ; (1)Bahasa :alat untuk berbagi pikiran dan penyebarluasan budaya; (2)Agama : sebagai kontrol sosial; (3)Tradisi: segala sesuatu yang disalurkan atau diwariskan dari masa lalu ke masa kini atau sekarang, selain hal penting yang dikemukakan oleh Huntington tentang bahasa, agama, tradisi, dan kebiasaan.

Ahli filsafat Amerika, Thoreau juga mengatakan budaya itu juga diturunkan dari generasi ke generasi, "Semua masa lalu ada disini". Budaya itu dibagikan, seperti yang telah disebut sebelumnya, jika suatu budaya ingin dipertahankan, harus dipastikan apakah pesan dan elemen penting budaya tersebut tidak hanya dibagikan tetapi juga diturunkan pada generasi yang akan datang. Dengan cara ini, masa lalu menjadi masa kini, dan menolong untuk mempersiapkan masa yang akan datang. (Samovar, dkk, 2014, p.44)

Selanjutnya Charon (dalam Samovar, dkk, 2014, p. 44) menambahkan, proses penurunan budaya ini dapat dilihat sebagai "Pewarisan sosial". Charon mengembangkan pandangan ini dalam tulisannya: budaya adalah pewarisan sosial yang mengandung pandangan yang sudah dikembangkan jauh sebelum kita lahir. Masyarakat kita, misalnya, memiliki sejarah yang melampaui kehidupan seseorang, pandangan yang berkembang sepanjang waktu yang diajarkan pada setiap generasi dan "Kebenaran" dilabukan dalam interaksi manusia jauh sebelum mereka meninggal.

Sebagaimana telah dikemukakan oleh ahli-ahli sebelumnya sama dengan yang dikemukakan oleh Charon mengenai budaya bahwa budaya itu selalu diturunkan atau mewariskan secara turun temurun melalui generasi ke generasi.

Ikatan antara generasi menyatakan hubungan yang jelas antara budaya dan komunikasi. Komunikasilah yang membuat budaya berkelanjutan, ketika kebiasaan budaya, prinsip, nilai, tingkah laku, dan sebagainya di formulasikan, mereka mengkomunikasikan hal ini kepada anggota yang lainnya. Karena ikatan

generasi di masalalu dan masa depan sangat perlu, sehingga keesingan berkata,”satu ikatan yang putus akan mengarah pada musnahnya suatu budaya.” Larry (2010, p. 44-45).

2.6 Komunikasi Antar Budaya

Komunikasi dan budaya mempunyai hubungan timbal balik, seperti dua sisi mata uang. Budaya menjadi bagian dari perilaku komunikasi. Selanjutnya komunikasipun turut menentukan memelihara, mengembangkan, atau mewariskan budaya seperti yang dikatakan Edward T. Hall bahwa komunikasi adalah budaya dan budaya adalah komunikasi (Daryanto,2010, p. 78). Kemudian Edward T.Hall mengatakan “Sebuah pesan hanya bermakna jika pengirim dan penerima berada dalam konteks sama, yaitu konteks budaya”. (dalam Liliweri, 2011, p. 187). Dari definisi yang dikemukakan oleh T,Hall mengenai konsep Komunikasi dan Budaya memang pada dasarnya komunikasi dan budaya tidak dapat dipisahkan karena sama-sama berhubungan dengan masyarakat yang membuat sebuah kebudayaan dan selalu terus berintraksi dan komunikasi dalam kelangsungan hidupnya.

Pada satu sisi komunikasi merupakan suatu mekanisme untuk mensosialisasikan norma-norma budaya masyarakat,baik secara”Horizontal” dari suatu masyarakat kepada masyarakat lainnya,ataupun secara vertikal dari generasi ke generasi berikutnya, sedangkan pada sisi lain,budaya merupakan norma-norma atau nilai-nilai yang di anggap sesuai untuk kelompok tertentu

karena pada dasarnya komunikasi dan budaya memiliki hubungan yang erat dimana komunikasi sebagai media untuk mengembangkan dan memelihara budaya. Sedangkan budaya merupakan bagian dari komunikasi karena dari komunikasilah terbentuk suatu kebudayaan dalam masyarakat.

2.7 Teori Interaksi Simbolik

Pencetus Teori Interaksi Simbolik yang pertama adalah George Herbert Mead, yang sangat mengagumi kemampuan manusia untuk menggunakan simbol, Simbol didefinisikan sebagai label arbitrer atau representasi dari fenomena. Simbol membentuk esensi dari Teori Interaksi Simbolik, sebagaimana dinyatakan oleh namanya Teori Interaksi Simbolik (*Symbolic Interaction Theory-SI*) menekankan pada hubungan antara simbol dan interaksi. LaRossa dan Reitzes (West dan Turner, 2008, p.98) mengatakan bahwa tujuh asumsi mendasari Interaksi Simbolik dan bahwa asumsi-asumsi ini melibatkan tiga tema besar yaitu, pentingnya makna bagi perilaku manusia, pentingnya konsep mengenal diri, hubungan antara individu dengan masyarakat:

- a. Tema pertama pada interaksi simbolik berfokus pada pentingnya membentuk makna bagi manusia, dimana dalam teori interaksi simbolik tidak bisa dilepaskan dari proses komunikasi
- b. Tema kedua pada interaksi simbolik berfokus pada pentingnya konsep diri (*self-concept*). Dimana pada tema interaksi simbolik ini

menekankan pada pengembangan konsep diri melalui individu tersebut secara aktif

- c. Tema ketiga pada interaksi simbolik berkaitan dengan hubungan antara individu dengan masyarakat, dimana asumsi ini mengakui bahwa norma-norma sosial membatasi perilaku tiap individunya.

Dari tema-tema yang dikemukakan diatas bahwa teori interaksionisme simbolik ini merupakan bagaimana individu memahami sebuah makna konsep diri, pikiran, dan masyarakat. Kemudian Tiga konsep utama dalam teori mead ditangkap dalam judul karyanya yaitu masyarakat, diri sendiri, dan pikiran (Littlejohn, 2009, p. 232). Dalam bentuknya yang paling mendasar, sebuah tindak sosial melibatkan sebuah hubungan dari tiga bagian: gerak tubuh awal dari salah satu individu, respon dari orang lain terhadap gerak tubuh tersebut, dan sebuah hasil. Makna tidak semata-mata terletak dalam setiap hal ini, tetapi dalam hubungan ketiga hal tersebut. (Littlejohn, 2000, p. 232-233)

Dari sekian banyaknya pemikiran mengenai interaksionisme simbolik ini, rangkuman mengenai tiga tema konsep pemikiran George Herbert Mead yang berkaitan dengan Interaksi simbolik, tiga tema konsep pemikiran Mead tersebut adalah pentingnya makna bagi perilaku bagi manusia, pentingnya konsep diri, dan hubungan individu dengan masyarakat. Makna diciptakan dalam interaksi antar manusia, makna dimodifikasi melalui sebuah proses interpretif, individu-individu mengembangkan konsep diri melalui interaksi dengan orang lain, konsep diri memberikan sebuah motif penting untuk berperilaku, orang dan

kelompok dipengaruhi oleh proses budaya dan sosial, dan struktur sosial dihasilkan melalui interaksi sosial (West dan Turner, 2008, p. 104).

Interaksi simbolik menurut perspektif interaksional, dimana merupakan salah satu perspektif yang ada dalam studi komunikasi, yang barangkali paling bersifat “humanis” (Ardianto, 2007, p. 40). Dimana perspektif ini sangat menonjolkan keagungan dan maha karya nilai individu diatas pengaruh nilai-nilai yang ada selama ini. Perspektif ini menganggap setiap individu didalam dirinya memiliki esensi kebudayaan, berinteraksi ditengah sosial masyarakatnya, dan menghasilkan makna berasal dari pemikiran manusia secara inderawi yang kemudian di sepakati bersama di masyarakat dapat dikatakan sebagai setiap bentuk interaksi sosial yang dilakukan oleh setiap individu, akan mempertimbangkan sisi individu tersebut, inilah salah satu ciri dari perspektif interaksional yang beraliran interaksionalisme simbolik. Pada dasarnya teori interaksionisme simbolik ini mengacu pada bagaimana manusia membentuk suatu makna dalam masyarakat yang menggunakan simbol-simbol sebagai objek komunikasi .

Menurut Ardianto (2007, p. 136) interaksi simbolik ada karena ide-ide dasar dalam membentuk makna yang berasal dari pikiran manusia (*mind*), mengenai diri (*self*), dan hubungannya di tengah interaksi sosial, dan bertujuan akhir untuk memediasi, serta menginterpretasi makna di tengah masyarakat (*society*). Seperti yang dicatat oleh Douglas (1970), makna itu berasal dari

interaksi, dan tidak ada lagi cara lain untuk membentuk makna, selain dengan membangun hubungan dengan individu lain melalui interaksi.

2.8 Kerangka Pikiran

Dalam penelitian ini lebih memfokuskan terhadap makna simbolik tradisi *ngantat bunting tandang* pada pernikahan adat Semende Lembak Desa Kemu Kecamatan Pulau Beringin Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan. Adat pernikahan *ngantat bunting tandang* ini merupakan warisan adat yang masih dilestarikan sampai saat ini karena memiliki nilai-nilai luhur dan berbeda dengan adat pernikahan daerah lain.

Tradisi *ngantat bunting tandang* di laksanakan sehari sebelum resepsi di kediaman pihak laki laki, dimana pihak keluarga perempuan tersebut menghantar (*ngantat*) pengantin (*bunting*) untuk bermalam (*tandang*) kerumah mempelai laki laki, dengan membawa barang-barang yang di gendong di punggung menggunakan kain panjang ataupun selendang yang berisi *bakul, nihu, tuku, tikaé puhun, dan huntung*. Peneliti akan mewawancarai tokoh adat dan juga masyarakat Desa Kemu Kecamatan Pulau Beringin Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan dan peneliti akan menganalisis makna simbolik tradisi *ngantat bunting tandang* pada pernikahan adat Semende Lembak Desa Kemu Kecamatan Pulau Beringin Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan dengan menggunakan teori interaksionisme simbolik yang melibatkan tiga tema besar yaitu, pentingnya makna bagi perilaku manusia, pentingnya konsep

mengenal diri, hubungan antara individu dengan masyarakat. Kerangka pemikiran pada penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut :

Bagan 2.1 Kerangka Pikiran

